

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia pada tingkat pertumbuhan penduduk terbilang tinggi, namun tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan sehingga mengakibatkan ketimpangan yang terjadi. Peningkatan pertumbuhan penduduk berdampingan dengan banyaknya angka kelahiran anak yang ada. Seorang anak sudah seharusnya mendapat rasa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan dididik secara benar agar terhindar dari suatu hal yang bersifat negatif di dalam lingkungannya. Maka dari itu, peran orang tua menjadi tanggung jawab serta kewajiban yang perlu untuk dipenuhi dalam proses pembentukan karakter dari individu anak. Namun, tak jarang terjadi bahwa pembentukan karakter dari orangtua terjadi kegagalan, dalam artian justru kepribadian yang terbentuk pada anak membawa dampak negatif. Karena masih banyak anak yang tidak terarah dalam perkembangan dan pertumbuhannya pada lingkungan.

Perkembangan anak terjadi secara berbeda-beda. Masing-masing anak ada yang bertumbuh secara cepat dan ada pula yang bertumbuh secara lambat, terlihat dari perkembangan sosial yang menunjukkan kebutuhan anak dalam bersosial makin kompleks terlebih jika dilihat dari segi emosional anak yang perlu mendapat perhatian yang tepat.¹ Dari kurangnya memberi perhatian atau bahkan tidak memberikan sebuah perhatian pada anak maka akan membuat emosional anak tidak sehat karena dapat muncul dari kurangnya rasa kasih sayang yang diberikan kepada anak maupun kurangnya sosialisasi yang baik.

¹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hal. 10

Pada ilmu sosiologi agama telah mengkaji hubungan antara agama yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial baik dari individu maupun masyarakat dalam beragama. Dari adanya anak jalanan sangat berkaitan dengan ranah sosial, apalagi jika dilihat dari ranah sosiologi agama. Maka dari itu, bentuk sosial yang baik seperti halnya berkomunikasi dan interaksi dengan orang lain sangat dibutuhkan untuk membangun diri dan emosi anak yang hidup di jalan. Sehingga dengan membiasakan hal yang baik terhadap anak menjadikan minimnya seorang anak yang melakukan tindakan menyimpang dalam diri anak yang tidak bisa dikendalikan.

Keberadaan anak jalanan tidak dapat disamaratakan dengan apa yang sering kita lihat, karena banyak ditemukan dari variabel yang mendukung anak-anak hidup di jalan dan tidak hanya dari kondisi ekonomi keluarga tetapi juga sering terjadinya kekerasan dalam keluarga, perpecahan dalam keluarga, maupun pengaruh dari lingkungan sekitar.²Tetapi banyak dari mereka yang tidak mempunyai orang tua maupun kehilangan orang tua, sehingga tidak mengetahui identitas diri mereka sendiri. Disebut dengan anak jalanan karena sebagian dari mereka memilih untuk mengamen maupun mengemis, dan kehidupan mereka yang bergantung pada jalan. Dengan keadaan tersebut mereka terjun ke jalan dengan berbagai pengaruh yang memungkinkan terjadi dalam perkembangan pribadi mereka. Secara mental anak yang memilih kehidupan di jalanan belum siap apabila harus hidup lepas di jalanan yang secara tidak langsung mereka juga menanggung dampak-dampak dengan mayoritas bersifat negatif yang melatarbelakangi diri mereka.

Fenomena anak jalanan menjadi satu masalah sosial yang kompleks dengan banyaknya faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Hidup sebagai anak jalanan

²Subhansyah, Aan T, dkk, *Anak Jalanan di Indonesia: Deskripsi Persoalan dan Penanganan* (Yogyakarta: YLPS Humana, 1996), hal. 14.

merupakan kehidupan yang berat dan tidak menyenangkan karena nasib yang kurang beruntung dan masa depan yang tidak jelas. Menjadi anak jalanan juga tidak menjadi pilihan hidup yang diinginkan oleh mereka, tetapi merupakan sebuah kehidupan yang terpaksa yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu. Berbagai faktor yang membuat mereka hidup di jalanan keberadaannya bukan hanya terjadi karena faktor orang tua tetapi juga faktor lingkungan. Adanya faktor ekonomi, kerentanan sosial, serta peluang pendidikan yang minim juga menjadi alasan banyaknya anak jalanan muncul.

Terkait dengan kebijakan pemerintah terutama pada hak anak, seharusnya mendapat layanan dan perhatian dari berbagai pihak khususnya perhatian khusus dari pemerintah. Karena itu kebijakan pemerintah yang tidak menjamin hak-hak anak dapat menjadi faktor yang mendorong anak untuk hidup di jalanan. Sebagaimana jika adanya sebuah partisipasi pemerintah akan membantu mengatasi berbagai problematika yang terjadi pada anak. Hal ini didasari bahwa pemerintah berkewajiban melindungi anak-anak yang lemah, terlebih hidup di jalan sebagaimana tercantum dalam batang tubuh UUD 45 pasal 34: “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara”.³

Keterbatasan anak-anak tersebut yang tidak mendapatkan akses perlindungan, pendidikan, penguatan agama, serta kesehatan yang memadai membuat mereka untuk memilih hidup di jalan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan sehingga perlu adanya perhatian dari semua kalangan masyarakat. Keadaan sehari-hari yang biasa dilakukan atau telah menjadi kebiasaan akan membentuk sebuah perilaku seseorang kepada lingkungan sekitarnya. Perilaku dapat berupa perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku sosial merupakan sebuah tindakan tertentu yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari sebuah kelompok atau dalam interaksi dengan orang lain, yang

³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), hal. 64

dipengaruhi oleh nilai, norma, dan aturan sosial yang berkembang di masyarakat. Tidak semua anak yang memilih hidup di jalan mempunyai perilaku yang buruk, tetapi banyak juga dari mereka yang memiliki perilaku terpuji.

Pembentukan perilaku perlu adanya dorongan mental sebagai dasar penguatan pada diri anak jalanan, seperti halnya ajaran-ajaran mengenai kepercayaan religiusitas atau keagamaan. Kekuatan mental yang terbentuk dari penguatan agama sangat dibutuhkan oleh anak-anak jalanan. Sebab terkadang anak-anak jalanan ini hanya mengetahui agama yang mereka percayai tanpa mengerti ajaran serta melaksanakan ajaran cara beribadah agama tersebut sehingga membuat anak-anak jalanan lupa akan kewajiban mereka sebagai umat beragama.

Agama dalam konteks religiusitas merujuk pada keyakinan individu atau kelompok dalam suatu kepercayaan tertentu yang berkaitan dengan upaya untuk mencapai kesadaran spiritual atau hubungan dengan yang maha kuasa. Religiusitas melibatkan pandangan hidup yang mencakup keyakinan terhadap nilai, tujuan, dan makna hidup yang lebih tinggi, serta praktik keagamaan yang terkait dengan kepercayaan tersebut, seperti halnya do'a, ibadah, atau ritual tertentu. Penting juga untuk dipahami bahwa religiusitas seseorang dapat berkisar dari sangat tinggi hingga sangat rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Beberapa individu mempraktikkan agama mereka secara ketat dan sering terlibat dalam kegiatan seperti ibadah atau do'a yang teratur, sedangkan orang lain mungkin hanya mempraktikkan kepercayaan mereka dalam acara-acara tertentu atau hanya memiliki keyakinan dan moralitas yang penting bagi mereka.

Religiusitas dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sosial dan pola hubungan dalam masyarakat. Terdapat beberapa perbedaan antara kelompok-

kelompok yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai religius dan non-religius dalam hal nilai, norma, keyakinan, dan tindakan yang terkait dengan kepercayaan mereka. Namun, sangat penting untuk menghargai dan menghormati kepercayaan agama siapapun, terlepas dari tingkat religiusitas mereka.

Agama juga mengajarkan nilai-nilai mengenai ajaran-ajaran untuk penganutnya sebagai pedoman hidup selamat di dunia maupun di akhirat. Sehingga agama menjadi pengontrol tindakan-tindakan masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat dalam ajarannya.⁴ Penguatan mental terhadap anak jalanan dengan mengenalkan ajaran-ajaran mengenai pendidikan dasar tentang agama yang sesuai kepercayaan masing-masing, motivasi, dan suatu pendidikan untuk memunculkan proses mereka dalam berperilaku dengan teman ataupun masyarakat sekitar sangat dibutuhkan oleh mereka agar tidak terjadinya kesalahan. Perlu diketahui jika saat ini suatu ajaran agama dapat dipelajari serta dipraktikkan oleh anak jalanan, maka mereka tidak akan melakukan hal-hal yang negatif seperti halnya meminum-minuman keras, merokok, dan menggunakan narkoba. Hal semacam itu akan terjadi jika minimnya pengetahuan anak jalanan yang membawa kepada hal yang negatif.

Persepsi anak jalanan seringkali disalah pahami oleh sebagian generasi muda yang mengidentifikasikan dirinya sebagai anak jalanan, mereka mengartikan bahwa dengan gaya hidup yang bebas tanpa aturan dapat mengakibatkan keresahan yang dialami oleh masyarakat. Maka dari sebagian anak jalanan yang memiliki perilaku sosial keagamaan dengan seiring waktu perlahan mulai menanamkan ajaran-ajaran yang mengikuti aturan-aturan yang ada dalam ajaran agama islam. Dibalik dari perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan mereka memiliki tujuan yaitu mereka tidak hanya ingin di

⁴Robertson, Roland (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hal. 5

anggap atau di pandang sebelah mata dengan makna yang buruk, mereka juga ingin membuktikan bahwa mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bagi agama tentunya.

Berangkat dari tujuan yang mereka miliki, anak jalanan ini mulai dapat mengimplementasikan perilaku sosial keagamaan yang semula dianggap sebelah mata oleh masyarakat dengan bekal pengetahuan akan suatu pembelajaran yang sudah seharusnya dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan ajaran-ajaran ataupun aturan-aturan yang sudah mulai diterapkan mampu mengubah tingkah laku anak jalanan menjadi lebih baik dengan adanya etika yang baik dan pemahaman agama.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imas Kania Rahman dan Lukman Anwar yang berjudul “Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan di Rumah Kreatif Keboen Sastra” ini menjelaskan dengan adanya pendidikan religius anak jalanan sangatlah penting. Pendidikan religius anak jalanan dibutuhkan dengan pembelajaran yang detail sehingga memiliki tujuan untuk menganalisis pendidikan religius anak jalanan dengan perubahan perilaku anak jalanan.⁵

Penelitian ini berfokus pada religiusitas anak jalanan dalam pengimplementasian perilaku sosial keagamaan yang terjadi pada masyarakat. Karena kurangnya nilai agama yang terlihat pada diri anak jalanan, masyarakat menganggap mereka sebagai stigma negatif. Anak jalanan tidak selalu melakukan perilaku sosial yang baik, yang tidak berarti mereka ingin dilihat dari sisi positif sebagai manusia baik. Nilai keberagamaan mereka akan menjadi nilai tambahan, dan meskipun mereka tidak melakukan perilaku sosial yang baik, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga adalah manusia biasa yang sering melakukan kesalahan. Penulis akan menganalisis penelitian ini

⁵ Imas Kania Rahman dan Lukman Anwar, “Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan di Rumah Kreatif Keboen Sastra”, AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, Vol. 6, No. 1, 2023

menggunakan pisau analisis teori rasionalitas menurut tokoh Max Weber, pada teori ini yang berfokus pada. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena adanya paparan latar belakang diatas, sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Religiusitas Anak Jalanan dalam Perilaku Sosial Keagamaan di Kelurahan Mrican” untuk dapat mengetahui religiusitas anak jalanan yang ada pada kehidupan masyarakat dengan mengimplementasikan perilaku sosial yang diimbangi dengan nilai keagamaan yang terjadi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan anak jalanan tentang Tuhan dan wujud ibadahnya dalam perilaku sosial keagamaan di Kelurahan Mrican ?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi religiusitas anak jalanan dalam perilaku sosial keagamaan di Kelurahan Mrican ?
3. Bagaimana implementasi religiusitas anak jalanan dalam perilaku sosial keagamaan di Kelurahan Mrican ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan anak jalanan tentang Tuhan dan wujud ibadahnya dalam perilaku sosial keagamaan di Kelurahan Mrican.
2. Untuk mengetahui dan memahami factor yang melatarbelakangi religiusitas anak jalanan dalam perilaku sosial keagamaan di Kelurahan Mrican.

3. Untuk mengetahui dan memahami pengimplementasian religiusitas anak jalanan dalam perilaku sosial keagamaan di Kelurahan Mrican.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi para pembaca agar memberikan suatu kemanfaatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi agama yang membahas mengenai adanya pengimplementasian religiusitas anak jalanan dalam perilaku sosial keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan dapat memberikan manfaat dalam memahami religiusitas yang dimiliki oleh anak jalanan dalam pengimplementasian perilaku sosial keagamaan.

b. Bagi Pembaca

Penyusun berharap agar penelitian ini dapat menjadi sebuah perhatian bagi pihak masyarakat akan pentingnya pengetahuan agama pada anak jalanan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan religiusitas anak jalanan. Secara umum penelitian ini mengacu pada beberapa referensi penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian yang telah disusun oleh Imas Kania Rahman dan Lukman Anwar pada tahun 2023 dengan judul “*Analisis Pendidikan Religius*

Anak Jalanan di Rumah Kreatif Keboen Sastra” secara keseluruhan membahas mengenai analisis Pendidikan religius anak jalanan dengan perubahan perilaku anak jalanan. Persamaan pada penelitian terdahulu ini terhadap penelitian penulis ialah adanya pendidikan religius dalam perilaku sosial anak jalanan. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah pengimpelemntasian dan perubahan perilaku sosial pada anak jalanan.⁶

2. Penelitian yang telah disusun oleh Agneza Rahma Harendi dan Chusniatun pada tahun 2023 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Moral Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Jalanan (di lembaga pemberdayaan perempuan dan anak pinggirannya tahun 2023)*” pada penelitian terdahulu ini secara keseluruhan membahas pentingnya peran Pendidikan moral sangat penting bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak jalanan agar mampu menemukan konsep tentang tujuan hidup yang jelas serta tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Persamaan pada penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis ialah pentingnya pendidikan moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis ialah implementasi pendidikan moral bagi anak jalanan sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada implementasi religius yang dimiliki anak jalanan.⁷

⁶ Imas Kania Rahman dan Lukman Anwar, “*Analisis Pendidikan Religius Anak Jalanan di Rumah Kreatif Keboen Sastra*”, AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, Vol. 6, No. 1, 2023

⁷ Agneza Rahma Harendi dan Chusniatun, “*Implementasi Pendidikan Moral Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Jalanan (di lembaga pemberdayaan perempuan dan anak pinggirannya tahun 2023)*”, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

3. Penelitian yang telah disusun oleh Tanti Setiawati dkk pada tahun 2023 dengan judul “*Makna Religiusitas Dalam Perspektif Anak Jalanan*” pada penelitian ini membahas untuk mengetahui religiusitas pada kehidupan anak jalanan serta mengetahui faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi anak jalanan. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Tanti Setiawan dkk dengan penelitian yang peneliti angkat ialah bagaimana nilai religius yang dapat diterapkan oleh anak jalanan terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ialah perbedaan ialah implementasi religiusitas dan perilaku sosial keberagamaan yang digunakan.⁸
4. Penelitian yang telah disusun oleh Muhammad Adhitya Hidayat Putra dkk pada tahun 2021 dengan judul “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*” dalam penelitian ini secara keseluruhan membahas terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang ada disekolah dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik. Persamaan pada penelitian ini ialah pendidikan karakter yang ditujukan kepada anak jalanan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini ialah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu namun, peneliti lebih memfokuskan kepada religiusitas yang dimiliki anak jalanan.⁹
5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Malik Sofy pada tahun 2021 dengan judul “*Penerapan Pendidikan Konseling Islam Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Jalanan di Harjamukti Kota Cirebon*” secara keseluruhan

⁸ Tanti Setiawan dkk, “*Makna Religiusitas Dalam Perspektif Anak Jalanan*”, Development, Vol 2, No. 2, 2023

⁹ Muhammad Adhitya Hidayat Putra dkk, “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin*”, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, Vol 7, No.2, 2021

penelitian ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya perilaku sosial anak jalanan. Sedangkan penulis melakukan penelitian ini berfokus pada perilaku sosial keagamaan yang dimiliki anak jalanan yang dibangun melalui penguatan mental religiusitas pada anak jalanan.¹⁰

F. Definisi Konsep

1. Religiusitas

Relegare merupakan bahasa latin dari religiusitas yang mempunyai arti sebuah ikatan secara erat. Religiusitas adalah ekspresi religius seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, ritual, nilai, dan hukum seseorang. Religiusitas adalah aspek yang dapat dihayati di dalam hati seseorang, getaran hati nurani pribadi, dan sikap pribadi. Istilah religiusitas berasal dari bahasa latin dan berarti ikatan.¹¹ Menurut Slim, kata "religi" berasal dari kata "*religion*", yang berarti kepercayaan akan kekuatan di atas nalar manusia, "religiusitas" berasal dari kata "religiusitas", yang berarti sifat religius yang sudah melekat pada setiap orang, dan "*religion*" berasal dari kata "*religion*", yang berarti kepercayaan akan kekuatan di atas nalar manusia.¹²

Sebagian aspek sikap religius berhubungan dengan agama, seperti pengetahuan tentang agama, keyakinan, sikap sosial agama, dan pengalaman spiritual. Akidah, syariah, dan akhlak adalah pengalaman yang menjelaskan sikap religius orang Islam. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan kata-kata seperti iman, ihsan, dan Islam.¹³ Setiap individu memiliki hubungan yang erat dengan keyakinan agamanya, karena religiusitas lebih banyak bersifat individual dan

¹⁰Malik Sofy, "*Penerapan Pendidikan Konseling Islam Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Jalanan di Harjamukti Kota Cirebon*", Thoriqotuna : Jurnal Pendidikan Islam, 2021.

¹¹Y. B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

¹²Siti Nur Halimah, *Skripsi: Religiusitas Perilaku Remaja Punk Di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Rengel Tuban*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hal. 01

¹³Ibid, hal.22.

memiliki lebih banyak konsep pendekatan agama yang bersifat pribadi. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertindak positif dan menyebarkan keyakinan mereka ke dalam semua perilaku dan praktik agama mereka.

2. Anak Jalanan

Anak jalanan menurut Nuiharjadmo adalah anak yang berusia 6-18 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menghabiskan waktu sebagian besar di jalanan.¹⁴ Kementerian RI mengemukakan bahwa anak jalanan adalah anak yang meluangkan sebagian besar waktunya untuk melakukan beberapa kegiatannya seperti bekerja di jalan. Sedangkan didalam undang-undang dasar nomor 23 tahun 2002 anak jalanan memiliki arti anak yang meluangkan waktunya berada di jalan.¹⁵ Di jalanan banyak anak jalanan yang dapat kita jumpai yang menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliraran di terminal, pinggir jalan, emperan toko, bahkan ditempat umum lainnya. Sebagian besar dari mereka memilih untuk hidup di jalanan dan lepas dari keluarga, beberapa anak jalanan diantaranya bekerja atas dasar kemauan diri sendiri dan begitu sebaliknya diantara mereka bekerja karena disuruh oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di Indonesia bukan hal yang aneh jika terjadi eksploitasi anak, bahkan banyak anak yang dieksploitasi oleh orang tua mereka untuk melakukan berbagai kegiatan di jalanan seperti halnya menjadi pengamen dan pengemis. Bentuk eksploitasi anak tidak dilakukan oleh orang tua anak sendiri saja bahkan banyak yang dilakukan oleh preman.

Pada dasarnya pengertian anak jalanan diatas, dapat memberitahukan kepada masyarakat bahwa nyatanya anak jalanan mempunyai banyak permasalahan

¹⁴ Hermawati Nina, *Pencemaran Udara dan Implikasinya pada Anak Jalanan*, Indonesia Emas Group, Bandung: 2022, hal. 26.

¹⁵ Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*, Jurnal Supremasi Vol. XI No. 2016, hal. 204

dikehidupan yang mereka alami. Sehingga anak jalanan merasakan dampak bagi mereka untuk menjadi generasi yang terpinggirkan dan hilang, dan mereka tidak memiliki jaminan untuk menjalani kehidupan yang layak sebagaimana seorang anak.¹⁶

3. Perilaku Sosial

Perilaku sosial menurut Rusli Ibrahim adalah keadaan di mana orang bergantung satu sama lain dan memiliki kewajiban untuk menjamin keberadaan mereka.¹⁷ Baron dan Byrne menyatakan bahwa ada empat kategori utama yang dapat melatarbelakangi perilaku sosial seseorang. Kategori-kategori ini termasuk sifat dan perilaku orang lain, fungsi kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya tempat perilaku dan pemikiran sosial terjadi.¹⁸

Perilaku sosial keagamaan merupakan suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar manusia berdasarkan pada ajaran agama seseorang. Untuk memahami perilaku sosial keagamaan, kita harus memahami apa itu pendidikan sosial keagamaan, yang merupakan usaha untuk membangun hubungan dengan orang lain berdasarkan ajaran agama mereka. Pendidikan sosial keagamaan adalah usaha yang dapat membentuk karakter seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan ajaran agama mereka.¹⁹ Jadi, nilai-nilai agama Islam dibentuk sebagai identitas diri dan tercermin dalam tindakan sehari-hari untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, perilaku sosial keagamaan adalah cara untuk menerapkan ajaran agama.

¹⁶ Putra, Fikriryandi, Desy Hasanah, dkk, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*, 54-55.

¹⁷Olaf Prasetya, *Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka*, (Pekanbaru: Universitas Kampus Bina Widya, 2016), hal.5.

¹⁸Ibid

¹⁹Muhammad Farid Madji, *Pentingnya Pendidikan Sosial Keagamaan*, (Banten: PT. Bnatenesia Utama, 2019), hal.1.